

**EKSISTENSI NILAI NILAI PANCASILA YANG TERKANDUNG DALAM
TRADISI TAHLILAN PADA MASYARAKAT DESA KEDUNGWUNGU
KECAMATAN TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh

**Hendri Zاتمiko, NIM 1914041001
Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan bagaimana tradisi tahlilan dilaksanakan di Desa Kedungwungu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, dan (2) menjelaskan keberadaan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumen. Purposive sampling digunakan untuk memperoleh data dari Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Agama di Desa Kedungwungu. Analisis data meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, kesimpulan, dan verifikasi data. Penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Ketika seseorang di Desa Kedungwungu meninggal keluarga, kerabat, dan tetangga melakukan tahlilan semalaman selama tujuh hari. Seorang Kiyai atau Ustad mengawali tahlilan dengan hadoroh kepada Nabi Aulia, kemudian khusus kepada keluarga almarhum, kemudian membacakan Surat Iklhas, Al-Falaq, An-Nas, Al-Fatihah, awal Surat Al-Baqarah, Ayat Kursi, Lailha Illallahu, Subhanllahu Wabihamdihi, dan Sholawat. (2) Nilai-nilai Pancasila dalam tradisi tahlilan di Desa Kedungwungu mengandung nilai Ketuhanan menjalankan syariaat Agamanya pada tradisi tahlilan semua anggota bersama-sama memanjatkan do'a yang dipimpin oleh Kiyai atau Ustad setempat. Nilai kemanusiaan merupakan rasa peduli dan empati warga Desa Kedungwungu terhadap salah satu warga yang terkena musibah meninggal dunia, Nilai Persatuan adanya kebersamaan saling bertemu dan berjabat tangan ini merupakan nilai persatuan, Nilai Permusyawaratan musyawarah tentang bagaimana baiknya tradisi tahlilan dan Nilai Keadilan dari pembagian tempat duduk dalam tradisi tahlilan semua sama duduk bersila bersama antara pemimpin maupun anggota tahlil tidak dibedakan dari segi tempat duduknya serta jamuan makanannya pun juga sama tidak dibedakan.

Kata Kunci : Nilai Pancasila, Tradisi, Tahlilan

**EKSISTENSI NILAI NILAI PANCASILA YANG TERKANDUNG DALAM
TRADISI TAHLILAN PADA MASYARAKAT DESA KEDUNGWUNGU
KECAMATAN TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI**

By

Hendri Zاتمiko, NIM 1914041001

Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan

Abstract

This research aims to (1) explain how the tahlilan tradition is implemented in Kedungwungu Village, Tegaldlimo District, Banyuwangi Regency, and (2) explain the existence of Pancasila values. This research is descriptive qualitative in nature. Researchers collected data using observation, interviews and documents methods. The subjects of this research used a purposive sampling technique, research subjects including Village Heads, Community Leaders and Religious Leaders in Kedungwungu Village. Data analysis includes data collection, reduction, presentation, drawing conclusions, and verification. This research found that (1) When a resident died in Kedungwungu Village, family, relatives and neighbors held a tahlilan overnight for seven days. A Kiyai or Ustad begins the tahlilan with a hadoroh to the Prophet Aulia, then specifically to the family of the deceased, then reads Surah Iklhas, Al-Falaq, An-Nas, Al-Fatihah, the beginning of Surah Al-Baqarah, Ayat Kursi, Lailha Illallahu, Subhanllahu Wabihamdihi, and Sholawat. (2) The values of Pancasila in the tahlilan tradition in Kedungwungu Village contain the value of the belief in implementing the Shari'a of their religion. In the tahlilan tradition, all members together offer prayers led by the local Kiyai or Ustad. The value of humanity is the sense of care and empathy of the residents of Kedungwungu Village towards one of the residents affected by the disaster who died, the Value of Unity, the presence of togetherness in meeting each other and shaking hands, this is the value of unity, the Value of Deliberation, deliberation about how good the tahlilan tradition is and the Value of Justice from the distribution of seats in The tahlilan tradition is that everyone sits cross-legged together, the leader and members of the tahlil are not differentiated in terms of seating and the food is also not differentiated.

Keywords: Pancasila Values, Tradition, Tahlilan